### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Islām merupakan agama yang universal dan akan berlaku di setiap zaman. Keuniversalan Islām telah terbukti sepanjang sejarah, di mana setiap permasalahan dan perkembangan peradaban manusia senantiasa dapat dijawab dan dipecahkan oleh ajaran Islām dengan berdasar kepada Al-Qur`ān, Hadīš, dan sumber Islām lainnya.

Islām mencakup seluruh aspek kehidupan manusia seperti difirmankan Allāh dalam menyipati Al-Qur'ān:

伊田①◆◆☆園公で会会 の文× 会◆◆◆食食・□ 会□ & ...
... □オ⇔ダ⊠★ Ⅱ&&

"...tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab" (Q.S. Al
An'ām [6]:38) 1

Sebagai ajaran yang universal, Islām merupakan agama yang sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Syahidin *et al.* (2009: 48) bahwa :

Agama Islām menjadi dasar dari berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama yang jadi sumber pokoknya, yaitu Al-Qur`ān. Di dalam Islām, seluruh aspek kebutuhan manusia baik yang bersifat keduniaan atau ketuhanan, fisik ataupun spiritual, individual maupun sosial, rasional maupun emosional mendapat perhatian.

Dari ayat Al-Qur'ān di atas jelas bahwa Islām sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk mengenai pendidikan. Petunjuk dalam Al-Qur'ān maupun Hadīs dengan jelas menuntut dan memerintahkan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur*`ān dan *Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing: 2010

umat Islām untuk menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan pendidikan sangatlah penting dalam rangka membangun dan menciptakan generasi Islām yang kuat. Islām mengajarkan betapa pentingnya pendidikan, yang diawali dengan pendidikan pada diri sendiri dan keluarga. Allāh berfirman dalam Q.S. At Taḥrīm [66]: 6,



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dari ayat tersebut, jelas bahwa kewajiban utama orang tua adalah menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka, artinya mereka diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada neraka. Maka cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islām.

Syarifudin dan Nuraini (2006: 24) memandang bahwa:

Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan inidividu.

Sejalan dengan pengertian pendidikan di atas, Heri (2005: 1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah "suatu upaya untuk "memanusiakan" manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh

dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia."

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Syahidin (2009: 2) menjelaskan bahwa:

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pendidikan tidak hanya transfer informasi ilmu pengetahuan tetapi suatu proses pembentukan karakter. Kemudian pendidikan bukan hanya sebatas menyekolahkan anak di sekolah tetapi lebih dari itu. Anak akan tumbuh menjadi sosok manusia yang ideal jika ditopang oleh pendidikan yang baik dan komprehensif, namun sebaliknya jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak diharapkan. Syarifudin dan Nuraini (2006: 19), mengemukakan tentang sosok manusia ideal yaitu sebagai berikut : "Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan lain-lain."

Namun tidaklah mudah untuk bisa menjadi sosok manusia yang ideal walaupun pada dasarnya manusia diberikan potensi oleh Allāh untuk bisa menjadi manusia ideal. Seperti yang diungkapkan oleh Syahidin (2009: 23):

Potensi yang diberikan Allāh kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang diilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi

kemanusian itu akan bergerak terus menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukn pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.

Di samping manusia memiliki berbagai potensi yang diberikan Allāh, manusia juga memiliki posisi yang strategis dihadapan Allāh, sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis (2010: 10) bahwa manusia memiliki posisi yang strategis di hadapan Allāh yaitu: pertama, sebagai Hamba Allāh dan kedua, sebagai Khalīfaħ Allāh. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalīfaħ*, Allāh telah memberikan seperangkat potensi (*fitraħ*) berupa akal, *qalb*, dan *nafs* kepada manusia. Namun aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa untuk merealisasikan tugas dan kedudukan manusia tersebut harus ditempuh manusia melalui pendidikan.

Namun tidak semua pendidikan mengemban tugas dan fungsi manusia tersebut. oleh karena itu diperlukan penataan ulang konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembangan manusia yang berkualitas, tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya. Dan nampaknya satu satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islām. Dengan pendidikan Islām manusia sebagai khalīfaħ tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allāh, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalīfaħ harus dilaksanakan dalam rangka 'ubudiyah kepada Allāh (Ramayulis, 2010: 12).

Tujuan pendidikan Islām secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Al-Jauhari dan Khayyal (2005: 224) memandang bahwa pendidikan anak merupakan fase urgen yang menjadi bagian dari beberapa

fase pendidikan manusia. Fase inilah yang sangat menentukan bagaimana seseorang di masa depannya. Aktivitas pendidikan Islām dalam rangka membentuk kepribadian muslim haruslah dimulai sejak dini, yaitu di lingkungan rumah yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak.

Anak merupakan amanah Allāh SWT yang harus dibina, dijaga, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kāmil atau manusia sempurna (ideal), berguna bagi agama, bangsa dan negara. Di samping dapat menjadi pelipur lara orang tua penenang hati dan kebanggaan keluarga. Semua harapan positif terhadap anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan, pendidikan yang tepat dan memadai.

Al Ghazali (Yusuf, 2006: 10) mengemukakan bahwa:

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat.Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia memelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilhirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikan pula dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang pentsing dan tidak mudah.

Tugas untuk mendidik anak merupakan tugas bersama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Huda dan Idris (2008: 25), bahwa "pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah".

Namun keluargalah yang pertama bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Karena lingkungan keluarga merupakan fase awal yang dilewati anak dalam kehidupannya. Orang tualah yang bertanggung jawab pendidikan anaknya di keluarga. Permasalahan yang muncul saat ini adalah banyak orang tua yang tidak mengerti cara yang tepat untuk mendidik anak dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, kemudian alasan kesibukan, dan

keterbatasan waktu untuk mendidik anak. Sehingga tidak heran banyak orang

tua yang kecewa dengan tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan yang

mereka harapkan. Oleh karena itu jika tidak ada pendidikan bagi anak

dikhawatirkan anak akan berkembang ke arah yang tidak baik.

Mujib (2008: 88) memandang bahwa orang tualah yang pertama menjadi

pendidik bagi anak sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Orang tualah

yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya karena sukses tidaknya anak tergantung pengasuhan, perhatian,

dan pendidikannya.

Keberadaan ayah dan ibu sangatlah berpengaruh terhadap anak,

sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat (1970: 35) bahwa:

Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karenanya ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih

cinta pada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik- Ibu

orang yang mula-mura dikenal, anak yang mula-mula menjadi temannya

dan yang mula-mula dipercayainya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang

dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-

lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, ia mau

mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Merujuk pada pendapat Daradjat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa

orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak-

anaknya. Bukan saja karena orang tua yang akan menentukan jalur pendidikan

anak-anaknya tetapi karena orang tua juga yang memberikan pendidikan awal

bagi anak sebelum mereka bergaul dengan lingkungan dan memasuki

pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Tidak semua orang tua yang memahami dan mampu mendidik anaknya

dengan baik. Disamping itu kesibukan dan keterbatasan waktu untuk mendidik

anak seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi masalah yang sudah tidak

bisa dihindarkan, dan hal tersebut yang menjadi dasar untuk memasukkan

Syaepul Manan, 2013

anaknya pada lembaga pendidikan dengan harapan anak tersebut tercukupi

segala pendidikannya.

Begitu tinggi harapan orang tua terhadap anaknya, namun menurut Huda

dan Idris (2008: 26) bahwa:

lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-

faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan

kemampuan anak. Irosnisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam

mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa pendidikan telah

melakukan "penindasan" terhadap anak.

Aspek lain menunjukan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

di era global<mark>isasi ini hampir m</mark>enjadikan d<mark>unia tidak ada bat</mark>as antar wilayah

dan negara. Hal ini berdampak kepada masuknya budaya barat ke dalam

budaya lokal deng<mark>an sangat muda</mark>h, <mark>d</mark>an t<mark>idak dapat dihind</mark>arkan, baik melalui

televisi, internet, dan media lainnya. Saat ini internet tidak lagi aneh dikalangan

anak-anak, bahkan mereka rela menghabiskan waktunya berjam-jam untuk

bermain. Hal ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak yang

saat ini sedang dilanda krisis.

Huda dan Idris (2008: 26) mengemukakan bahwa:

pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. *Pertama*, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memosisikan

Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui informasi,

anak sebagai subjek kejahatan. *Kedua*, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak

kejahatan.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa pendidikan anak sangatlah penting.

Karena keberhasilan pendidikan anak merupakan dasar kemajuan suatu bangsa.

Tidak sedikit para tokoh pendidikan memaparkan teori tentang pendidikan

anak, dan salah satunya adalah 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān. Menurut penulis

tokoh ini sangatlah menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena

pemikirannya khusus tentang pendidikan anak sangatlah mendalam. Beliau

Syaepul Manan, 2013

menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islām secara

lebar, luas dan jujur. Di samping itu beliau menulis dengan memperbanyak

bukti-bukti Islāmi yang terdapat dalam Al-Qur'ān, As-sunnah dan peninggalan

para salaf (intelektual pendahulu) yang saleh untuk menetapkan hukum.

Kemudian beliau juga seorang penulis yang mandiri di dalam pembahasan-

pembahasan pendidikan yang penting ini dengan referensi pada tulisan tulisan

kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-

pendapat mereka kecuali dalam keadaan yang terpaksa untuk maksud tertentu.

Selain itu 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān memandang masalah pendidikan anak

dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, beliau tidak melihatnya dalam

pandangan yang sempit. Beliau tidak memandang pendidikan hanya sebatas

perlakuan-perlakuan tertentu yang diterapkan pada anak agar mencapai tujuan

yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Inilah yang menjadi dasar utama bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut

tentang pemikiran beliau dalam kitab Tarbiyah al Aulād fī al-Islām, yang

menurut hemat penulis kitab ini masih lanyak dijadikan pedoman bagi para

pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya. Dalam rangka memberikan

kemudahan pada proses mendidik anak, sehingga diharapkan nantinya dapat

melahirkan generasi penerus yang beriman dan bertakwa serta memiliki

kualitas yang tinggi.

Berdasar uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti

secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul

"Konsep Pendidikan Bagi Anak Menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan

permasalahan pokok sebagai berikut: "Bagaimana Konsep Pendidikan Bagi

Anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?"

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub

masalah sebagai berikut:

Syaepul Manan, 2013

Konsep Pendidikan Anak Menurut 'AbdullĀh NĀṣiḥ 'Ulwān

- 1. Bagaimana biografi 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān, karya-karyanya dan gambaran umum kitab *Tarbiyah al Aulād fī al-Islām* ?
- 2. Bagaimana tujuan pendidikan menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?
- 3. Bagaimana materi pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?
- 4. Bagaimana metode pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?
- 5. Bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?
- 6. Faktor apa saja yang menyebabkan anak nakal dan bagaimana penganggulangannya menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ?

# C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran bagaimana konsep pendidikan bagi anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- 1. Mengenal biografi 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān, karya-karyanya dan gambaran umum kitab *Tarbiyaħ al Aulād fī al-Islām*
- 2. Mendeskripsikan tujuan pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāsih 'Ulwān
- 3. Mendeskripsikan materi pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān
- 4. Mendeskripsikan metode pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān
- 5. Mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān
- 6. Mendeskripsikan faktor penyebab anak nakal dan penanggulangannya menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa konsep pendidikan bagi anak dalam Islām. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pendidikan Islām yang tepat bagi anak.

### 2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mendidik anak.
- b. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan bagi anak menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi para orang tua, guru dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islām

## E. Organisasi Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.
- Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.

